

IKUTLAH AKU

Mengajarkan Firman, Bagian 4

Dr. David Platt

Kalau anda memiliki Alkitab, saya mengajak anda membuka Yohanes 17 dan kita akan melanjutkan seri pembahasan mengenai apa artinya mengikut Kristus dan menjadikan murid dari antara segala bangsa. Dalam pembahasan yang lalu kita sudah berbicara mengenai dua komponen yang terlibat di dalam proses pemuridan. Komponen pemuridan yang pertama yang sudah kita bahas adalah **Membagikan Firman**. Komponen yang kedua yang sudah kita bicarakan adalah **menunjukkan Firman**. Komponen yang ketiga yang akan kita bicarakan adalah mengenai **Mengajarkan Firman**.

Sebelum kita mulai membahas teks ini, saya ingin memberikan satu gambaran ke dalam pikiran anda. Beberapa tahun yang lalu, saya sudah beberapa kali bercerita mengenai Jim Shadix yang mengajar saya ketika saya masih ada di New Orleans, suatu saat kami berdua pergi ke konferensi untuk para pengkhotbah di Skotlandia. Sementara ada di sana, kami berkesempatan untuk bermain golf di lapangan golf St. Andrews. Pertama-tama hanya kami berdua saja, dan kemudian dua orang lain bergabung. Dua orang itu adalah sepasang suami istri, dan kemudian kami bertanya mengenai kehidupan mereka. Saya bertanya kepada sang suami, "Apa pekerjaan anda?" Ia menjawab, "Pekerjaan saya bermain golf." Saya bertanya, "Apakah anda sedang dalam tour untuk pertandingan?" Ia menjawab, "Tidak." Semakin penasaran, saya bertanya lagi, "Apakah anda pemain profesional?" Ternyata mereka orang Amerika yang tinggal di Scotland, dan saya bertanya, "Apakah anda pemain golf di sini?" Dengan tersenyum ia menjawab, "Bukan. Istri saya seorang konsultan. Ia mendapatkan banyak uang dari pekerjaannya itu, dan karena itu saya hanya bermain golf saja." Mungkin itu salah satu waktu ketika anda merasa memiliki perasaan bahwa orang yang ada di hadapan kita adalah orang yang aneh. Mungkin dalam dua sisi, karena di satu sisi anda berpikir bahwa orang ini hidup dalam liburan yang permanen sementara istrinya yang bertanggungjawab untuk semua. Kemudian di sisi lain, kita juga berpikir, apa yang bisa kita pelajari dari kehidupan orang yang demikian.

Saya ingin anda melihat di dalam gambaran orang yang libur permanen itu, adalah kenyataan bahwa sebenarnya banyak orang Kristen yang juga sedang menjalani kehidupan yang diwarnai dengan "liburan" ketika berkaitan dengan melakukan pemuridan. Saya rasa ada kecenderungan yang berbahaya bagi kita untuk memasuki masa liburan permanen di dalam gereja kita. Kita hadir dalam ibadah. Kita berpartisipasi dalam kegiatan Kristen yang biasa-biasa. Kita melakukan apa yang biasa dilakukan orang Kristen. Pada saat yang sama, untuk tanggungjawab yang harus kita lakukan yang untuk itulah kita diselamatkan, justru kita singkirkan. Pikirkan hal itu dalam bentuk dua komponen yang sudah kita pelajari. Dan dalam pembahasan ini kita akan melihat satu komponen lagi, Mengajarkan Firman. Jadi beberapa komponen dalam pemuridan adalah Membagikan Firman, Menunjukkan Firman, dan yang akan kita bahas kali ini, Mengajarkan Firman. Itu adalah elemen-elemen di dalam kehidupan Kristen yang kemudian dalam perkembangannya dianggap sebagai sudah dilimpahkan kewenangannya hanya kepada sekelompok kecil orang saja. Dan sekelompok kecil orang Kristen inilah yang dianggap bertanggungjawab. Membagikan Firman—itu tugas seorang pengkhotbah. Ia adalah orang yang memberitakan Injil, membawa orang kepada Kristus—itu memang pekerjaannya. Ia melakukan hal yang demikian. Atau mungkin, itu pekerjaan beberapa orang di gereja yang memang memiliki sifat yang terbuka dan gampang bergaul yang suka dengan hal-hal yang demikian, tetapi bagi orang-orang seperti kita, itu bukan bagian kita.

Menunjukkan Firman—Apakah anda pikir saya perlu memiliki tanggungjawab untuk menunjukkan kekudusan dan keagungan dan rahmat, belas kasihan dan kesabaran serta kebaikan Allah? Apakah anda tidak menyadari bahwa saya masih menjalani sebuah proses? Tidak mungkin saya melakukannya.

Mengajarkan Firman—bagaimana dengan bagian ini? Yah.. ini sudah diserahkan kepada mereka yang bertugas memimpin Pemahaman Alkitab dan memimpin kelompok-kelompok kecil. Mereka guru-guru yang baik.

Jadi kita menyerahkan pekerjaan-pekerjaan itu kepada orang-orang Kristen tertentu. Yang kita katakan tadi adalah serangkaian pemikiran yang berpusat kepada diri sendiri, yang didorong oleh mentalitas sebagai konsumen, dari orang-orang Kristen yang sedang “liburan.” Hal itu mengabaikan tujuan yang untuknya kita sudah diselamatkan dan misi yang sudah diberikan Kristus kepada kita—tanggungjawab utama yang diberikan-Nya kepada kita. Yang saya katakan di dalam seri ini adalah bahwa Allah sudah memberikan kepada kita masing-masing, sebagai para murid-Nya, orang-orang yang kepadanya kita bisa Membagikan Firman, dan menunjukkan Firman, dan kemudian dalam pembahasan ini, yang akan kita lihat, Mengajarkan Firman. Yang kita katakan di dalam seri ini adalah bahwa kita perlu berhenti membebankan hal-hal itu kepada mereka yang kita anggap sebagai orang Kristen super-mega yang sebenarnya tidak ada, dan kita berhenti membebankan hal ini kepada gereja sebagai sebuah institusi dan kemudian kita akan bangkit sebagai pribadi-pribadi di dalam keluarga iman ini dan kita akan mengambil tanggungjawab bagi perintah Kristus yang paling utama itu sebelum kita meninggalkan dunia ini..

Di dalam proses untuk melakukannya, kita akan memberikan pengaruh bagi masyarakat kita, bagi kemuliaan Kristus. Kita akan memberikan pengaruh kepada kota kita bagi kemuliaan Kristus. Dengan firman-Nya dan didasarkan kepada Firman-Nya, kita akan memberikan pengaruh kepada bangsa kita untuk kemuliaan Kristus ketika kita sungguh-sungguh dengan serius memberikan diri kita untuk melakukan pemuridan. Itulah yang kita bicarakan. Bukan orang Kristen yang “liburan.” Keseluruhan seri ini adalah mengenai bangkit dan bertanggungjawab untuk apa yang sudah diberikan Kristus kepada kita. Kiranya Allah melepaskan kita dari keadaan sebagai orang Kristen yang sedang “liburan.”

Sekarang, kita akan berbicara mengenai Mengajarkan Firman. Saya harus mulai sejak awal mengatakan, di dalam pikiran kita, ketika kita mendengar istilah “Mengajarkan Firman” disebutkan, setiap kali kita melihat hal itu disebutkan dalam pembahasan dari Yohanes 17, kita harus membuang jauh-jauh pemikiran mengenai pengajaran yang terbatas di dalam sebuah ruang kelas atau dalam format pengajaran yang demikian. Ketika anda berpikir mengenai seorang guru, anda berpikir mengenai setting yang demikian, tentang sebuah ruangan dimana satu orang berdiri mengajar di depan orang-orang lainnya, Mengajarkan Firman. Tetapi, yang akan kita lihat di dalam kehidupan Yesus menunjukkan bahwa itu bukan metode pengajaran yang dipakai oleh-Nya. Kita berbicara mengenai jenis pengajaran di dalam kehidupan Kristen yang berlaku bagi kita semua sebagai Murid Kristus, dan bukan hanya bagi segelintir orang saja di dalam gereja. Jadi, singkirkan dulu bayangan tentang kuliah, tentang pengajaran dengan gaya ruang kelas—singkirkan bayangan tentang model pengajaran itu setiap kali kita berbicara mengenai Mengajarkan Firman..

Mari kita buka Yohanes pasal 17 ayat 13. Beberapa waktu yang lalu kita sudah memperhatikan ayat 6-12. Sekarang saya ingin kita membaca mulai dari ayat 13 dan melihat apa yang didoakan Yesus bagi para murid-Nya. Ia mengatakan kepada Bapa,

“Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka. Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.”

Sekarang, bagaimana kita Mengajarkan Firman kepada orang-orang yang diberikan Allah kepada kita? Saya ingin kita melihat gambaran keseluruhannya dan titik tolak terpenting yang kita lihat sebagaimana dinyatakan di dalam pelayanan Kristus. Saya ingin kita masuk ke dalamnya dan

melihat beberapa hal di dalam beberapa ayat secara khusus dan kemudian saya mau mengajak kita memperhatikan bagaimana hal itu akan nampak di dalam kehidupan anda dan saya ketika kita melakukan pemuridan bagi segala bangsa.

Mari kita mulai dengan yang pertama, memahami secara luas terlebih dahulu, tetapi mencoba menemukan sebuah gambaran untuk melihat apa yang dijelaskan Yesus di sini. Bagaimana kita Mengajarkan Firman kepada orang-orang yang diberikan Allah kepada kita? Pertama-tama, kita menghargai Firman sebagai karunia Allah kepada kita. Ini adalah tema yang sudah kita ulangi beberapa kali di dalam Yohanes 17. Dikatakan di dalam ayat 14 yang baru kita baca, *“Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka.”* –dengan kata lain, Firman yang Engkau berikan kepada-Ku. Ini sama dengan yang kita lihat di dalam ayat 8. Ia mengatakan, *“Aku telah memberikan firman yang Engkau berikan kepada-Ku.”* Kita melihat hal ini berulang kali. Bapa memberikan kepada Yesus dan Yesus memberikan kepada para murid-Nya.

Fokusnya di sini adalah akan kenyataan bahwa Ia sudah memberikan Firman-Nya. Firman dari Bapa diberikan kepada Yesus dan Yesus sudah memberikan hal itu kepada para murid-Nya. Para murid-Nya tahu darimana Firman Yesus itu berasal. Mereka tahu dengan pasti. Dikatakan sebelumnya, mereka taat kepada firman-Mu dan mereka percaya bahwa firman itu berasal dari Engkau. Mereka tahu siapa pengarang dari Firman itu, siapa penggagas dari firman itu. Mereka tahu bahwa firman itu adalah karunia dari Bapa. Berulang kali, orang-orang itu dalam perjalanan mereka dengan Yesus di dunia ini mendengarkan Firman dari Bapa. Paling tidak ada 66 kali di dalam Injil saja dimana Yesus (dan ini hanya yang tercatat saja), dimana Yesus mengutip dari Perjanjian Lama dan membagikan Firman Bapa-Nya. Apa artinya hal ini untuk kita? Ini adalah tambahan dari sindiran dari Perjanjian Lama dalam percakapan-Nya dengan orang-orang lain. Orang-orang itu sangat banyak mendengar Firman itu berulang kali. Dan Firman itu adalah karunia yang diberikan Bapa kepada mereka.

Saya ingin anda memikirkan mengenai hal ini dalam beberapa tingkatan yang berbeda. Pertama-tama, ketika mereka menerima Firman Allah dan menghargainya, mereka tahu bahwa hal itu adalah wahyu dari Bapa, Allah menyatakan diri-Nya. Jadi, hal yang pertama yang harus kita pahami adalah bahwa Allah sudah menyatakan kehendak-Nya kepada kita. Ini gambaran yang kita lihat di sepanjang kehidupan dan pelayanan Yesus dengan para murid-Nya; bahwa Ia menyatakan kehendak Allah kepada mereka—hampir seolah-olah itu adalah sebuah rahasia. Wahyu ini adalah inti dari semuanya. Ini bukan hanya sekedar harta milik berupa materi. Ini seperti, anda mengenakan sebuah topeng dan kemudian anda menanggalkan topeng anda, menunjukkan siapa diri anda yang sebenarnya. Firman yang diberikan Yesus, firman yang ada di depan kita, adalah Allah menanggalkan topeng-Nya dan menyatakan diri-Nya kepada kita. Kamu ingin tahu apa yang ada di dalam pikiran-Ku, kamu ingin tahu bagaimana Aku bekerja, kamu ingin tahu siapakah Aku, dan kamu ingin tahu bagaimana Aku bekerja di dalam kehidupanmu. Inilah pernyataan-Ku kepadamu! Ini sesuatu yang Ilahi.

Kita melihat hal itu di keseluruhan Injil karena Yesus sering mengatakannya. Ia akan mengatakannya. Ia mengajar dan ada banyak orang yang tidak paham apa maksud-Nya. Jelas sekali, kita tahu bahwa Yesus adalah Guru-agung, master dalam komunikasi. Tetapi kadangkala, kita memiliki gambaran yang terlalu berlebihan mengenai bagaimana tanggapan orang-orang terhadap pengajaran-Nya. Anda ingat semua perumpamaan yang dijelaskan-Nya di dalam kitab-kitab Injil dan kadangkala beberapa di antaranya kedengaran sangat aneh, dan sulit dipahami, bukan? Kita sering membayangkan bahwa orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya selalu duduk tenang dan kemudian bertepuk tangan. Luar biasa sekali kalau itu yang selalu terjadi!

Bukan ini yang kita lihat. Anda tidak harus membukanya tetapi bayangkan saja apa yang terjadi di antara orang banyak itu. Dengarkan ini. Ini adalah perumpamaan dari Markus 4. Bayangkan anda ada di antara orang banyak dan Yesus mengatakan,

“Ada orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu. Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu. Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba.”

Wow! Anda mendengar hal itu? Tidak, mereka tidak memahami artinya. Orang-orang itu sering juga tidak memiliki gambaran apapun tentang yang dikatakan Yesus. Apa yang dilakukan Yesus berulang kali di dalam Injil? Ia akan melihat ke arah para murid-Nya. Dan mereka menunjukkan wajah yang kosong karena tidak paham. Mereka sama sekali tidak mengerti. Ia kemudian akan menarik mereka ke samping dan mengatakan, oke—kamu bertanya-tanya tentang apa maksud perkataan-Ku. Baik, Aku akan menjelaskannya. Ia memberikan perumpamaan tentang penabur. Ia memakai tiga kali lipat waktu yang dipakai untuk menjelaskan arti perumpamaan itu dibandingkan dengan waktu Ia memberikan perumpamaan itu. Di dalam diri orang-orang itu ditanamkan pernyataan dari Bapa. Inilah kehendak Bapa bagimu. Mereka tidak dibiarkan berkeliaran di tengah kabut dan bertanya-tanya tentang apa yang Bapa katakan dan apa yang Yesus katakan. Ia memberikan Firman-Nya kepada mereka, menyatakan kehendak-Nya kepada kita.

Saya ingin kita berpikir dalam pemahaman yang demikian. Maju dengan cepat 2000 tahun ke jaman ini, salah satu pertanyaan yang paling umum ditanyakan di dalam gereja adalah, “bagaimana saya bisa mengenal kehendak Allah di dalam kehidupan saya?” Apakah kehendak Allah di dalam kehidupan saya? Hampir seperti kita ada di tengah kabut dan berpikir, Ya Allah, kalau Engkau menunjukkan kehendak-Mu kepadaku, aku mau melakukannya. Tetapi aku tidak tahu kehendak-Mu. Pernah berpikir demikian? Kalau anda pernah berpikir demikian, saya punya berita untuk anda. Sebagian besar dari kehendak Allah di dalam kehidupan kita sebenarnya sudah dinyatakan kepada kita. Hal itu ada di dalam Firman-Nya. Ia sudah memberikan hal itu kepada kita. Kita bukannya berada di tengah kabut. Kita memiliki 66 kitab yang kita tahu merupakan kehendak Allah yang dinyatakan.

Saya yakin bahwa 95% dari kehendak Allah bagi kehidupan kita sudah dinyatakan kepada kita. Hal itu sudah ada di sana. Memang, kitab ini tidak mengatakan tentang karier apa yang harus kita jalani. Juga tidak dijelaskan di sana mengenai keputusan keluarga yang harus kita buat berkaitan dengan issue atau keadaan tertentu. Namun, saya yakin bahwa kalau kita mau memberikan diri kita kepada 95% yang sudah dinyatakan kepada kita, mungkin, hanya mungkin, Allah akan setia menyatakan yang 5% lagi kepada kita. Ia sudah menyatakan kehendak-Nya kepada kita. Kita tidak harus berkeliaran dalam kebingungan. Bukankah ini ironis? Itu salah satu pertanyaan yang paling umum yang kita tanyakan di dalam gereja masa kini sementara kita menjalani kehidupan yang nominal saja berkaitan dengan Amanat Agung untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya? Ia sudah mengatakan—inilah kehendak-Ku dan kita sudah mengabaikan hal itu dan pertanyaan yang paling umum diajukan adalah, apakah kehendak-Mu bagi kehidupan saya? Tidak cocok sama sekali. Apakah kehendak-Nya bagi kehidupan kita?

Kita hidup dalam keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan banyak orang lain. Kehendak-Nya bagi kita adalah agar kita mengorbankan sumber daya kita bagi orang-orang yang miskin dan membutuhkan. Inilah kehendak-Nya—dijamin! Kita tidak harus bertanya. Hal itu sudah ada di sana. Kita harus berhenti mengabaikan kehendak-Nya. Di dalam kehidupan kita, kita tidak harus menanyakan apa kehendak-Nya bagi kehidupan kita. Kehendak-Nya adalah agar kita melayani istri kita, mengasihi mereka sedemikian rupa, sebagaimana Kristus sudah mengasihi jemaat-Nya dan memberikan diri-Nya baginya. Kita seharusnya melakukan hal yang sama—mengorbankan diri kita baginya.

Masyarakat **Dijang (sp)** di bagian utara China, dengan jumlah 595,000 orang, mereka memiliki ratusan tempat ibadah mereka, tetapi tidak ada satupun gereja di antara mereka, tidak ada satu orang Kristen pun, tidak ada satu missionaris pun, tidak ada Injil, tidak ada saksi, tidak ada Yesus di antara mereka, dan kita duduk di tempat kita berada dan bertanya, “Apa yang

Engkau kehendaki untuk saya lakukan, ya Allah?” “Berikan dirimu untuk kehendak yang sudah Aku nyatakan kepadamu. Aku sudah menyatakan kehendak-Ku kepadamu.”

Kadangkala saya bertanya-tanya, khususnya dalam beberapa tahun belakangan ini—ketika mengadakan perjalanan mengunjungi gereja-gereja bawah tanah di rumah-rumah di salah satu negara Asia dan melihat orang-orang percaya berkumpul bersama di sebuah ruangan kecil selama dua belas jam dalam satu hari, duduk di bangku kecil. Kalau anda datang cukup cepat ke dalam pertemuan itu, anda bisa mendapatkan bangku kecil itu dan duduk di sana selama dua belas jam untuk belajar Firman. Mengapa mereka begitu lapar secara rohani, sampai siap untuk mengambil resiko hidup mereka? Mengapa mereka begitu lapar secara rohani sampai kalau anda datang ke dalam ibadah mereka, mereka akan memandang kepada anda dan mengatakan, “Kami ingin anda berkhotbah—bukan khotbah yang singkat—kami ingin khotbah paling tidak dua jam dari Firman Allah malam ini.” Mengapa ada rasa lapar yang demikian?

Saat saya bergumul dengan hal itu, saya tidak bisa tidak mengingat apa yang saya lihat di sana pada saat itu, di dalam ruangan itu dan memandang kepada orang-orang yang sudah dibebaskan dari filsafat atheis yang sudah membuat mereka menjalani kehidupan mereka sendirian; banyak di antara mereka berlatar belakang animistik. Para dukun di kampung mereka sangat terhormat karena semua orang sangat peduli kepada bagaimana cara mereka berbaikan dengan roh jahat dan ilah-ilah—begitu banyak takhayul—dan mereka kemudian sampai kepada pengenalan akan Allah yang benar yang sudah menyatakan Firman-Nya kepada mereka—mereka sangat merindukan Firman-Nya. Firman itu sangat berarti bagi mereka. Mereka memahami bahwa inilah wahyu dari Allah kepada kita. Itu kabar baik!

Bukan hanya Ia sudah menyatakan kehendak-Nya kepada kita, tetapi bayangkan juga demikian: Firman Allah sebagai karunia, Ia sudah mempercayakan kebenaran-Nya kepada kita. Di dalam bagian ini, yang kita lihat adalah Yesus mengatakan, “Aku sudah memberikan Firman-Mu kepada mereka,” kemudian Ia mengatakan, “Firman-Mu adalah kebenaran.” Ini tema yang kita lihat di sepanjang Injil Yohanes. Dua puluh lima kali Yohanes memakai kata kebenaran dan menunjukkan kebenaran dari perkataan Yesus dan dari hal lainnya. Ini adalah tema yang berkali-kali diulangi. Firman-Nya senantiasa sama dengan kebenaran. Ingat Yohanes 8:32, *“Kamu akan mengenal kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”* Bagian ini dibingkai dengan kenyataan bahwa Firman-Nya adalah kebenaran; menyamakan perkataan-Nya dengan kebenaran.

Yang dikatakan Yesus tentang orang-orang itu adalah, “Aku memberikan Firman-Mu kepada mereka, Bapa. Aku sudah mempercayakannya kepada mereka.” Implikasi hal ini untuk pemuridan sangat besar. Yesus mengatakan di sini, jangan melewatkan kebenaran ini, “Semua kebenaran yang Kau percayakan kepada-Ku, dengan sempurna dan lengkap sudah Kuberikan kepada mereka. Aku tidak menambahkan apapun. Aku tidak mengurangi sedikitpun. Aku tidak mengatakan, ‘Ya Bapa, Engkau tahu bahwa seharusnya Engkau menambahkan sedikit di sini. Saya mau menolong dengan memastikan bahwa mereka memahami tambahan itu.’ Tidak,—kata Yesus, “Segala kebenaran yang Engkau berikan kepada-Ku, Aku sudah memberikan semua firman-Mu kepada mereka.” Inilah yang disebut dengan pemuridan itu. Ini adalah mengenai kita mengatakan, “Kepada kami sudah dipercayakan kebenaran, dengan Firman Allah yang mahakuasa dan kami akan melipatgandakan kebenaran ini kepada generasi-generasi di belakang kami.” Hal itu tidak akan berhenti sampai kepada kita saja. Hal itu juga tidak akan menjadi pekerjaan orang itu atau pekerjaan orang ini atau pekerjaan gereja sebagai institusi saja. Hal itu akan menjadi pekerjaan saya, dan adalah tanggungjawab saya untuk memastikan bahwa kebenaran ini diteruskan, sebagaimana yang dilakukan Yesus di dalam kehidupan orang-orang lain.

Pada titik inilah, saya tahu ada di antara anda yang ketika kita mulai berbicara mengenai melakukan pemuridan, mulai merasa sedikit tidak nyaman. Apa maksud anda membahas hal ini? Apa maksudnya, “Saya harus memulai melakukan pemuridan, kepada orang-orang yang sudah diberikan Allah kepada saya?” Bagi beberapa di antara anda, ada sedikit gesekan yang

kedengarannya agak berisi kesombongan, sedikit berpusat kepada diri sendiri. Di sinilah kita memahami bahwa keseluruhan proses melakukan pemuridan ini, saudara, bukanlah berkisar kepada anda menyampaikan pandangan dan pengalaman dan pemikiran anda mengenai berbagai issue. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pemuridan ini berkisar kepada anda menyampaikan Firman Allah, kebenaran-Nya, semua yang anda terima, kepada orang-orang yang ada di sekitar anda.

Itu bukan kesombongan. Puncak dari kesombongan adalah memenuhi hari demi hari demi hari dengan berbicara tentang bisnis, olahraga dan gosip terakhir. Itu kesombongan—percakapan tak berarti dan itu tidak akan membawa kepada pemuridan. Ya Allah, tolonglah kami untuk meletakkan Firman di pusat dari kehidupan masyarakat kami, di pusat kehidupan kami, sedemikian rupa sehingga hal itu mengalir dari kehidupan kami. Kami tidak menjadikan murid atas dasar pengalaman atau pandangan atau pemikiran kami sendiri. Kami menjadikan murid berdasarkan kepada Firman Allah. Anda sudah mendengar kami berbicara mengenai hal ini. Sebagai sebuah keluarga iman di Brook Hills ini, anda berulang kali mendengar—Firman yang menjadi pusat dari apa yang kami lakukan.

Kalau kita melakukan kesalahan, kita salah di sisi kesetiaan memelihara dan mengkomunikasikan serta melipatgandakan kebenaran ini, karena kalau tidak memberikannya, apa yang kita berikan kepada orang-orang yang datang setelah kita? Pikiran dan pandangan kita sendiri? Firman menempati kedudukan di pusat dari komunitas kita; firman menjadi pusat dari misi ini. Kita sudah diberi kepercayaan yang sangat besar. Kiranya Allah menolong kita untuk setia dengan hal itu.

Jadi, kita menghargai Firman Allah sebagai karunia. Ini titik awalnya. Sekarang, saya mau mengajak kita menggali secara khusus kepada tiga ayat yang sudah kita baca dan melihat efek dari Firman Allah. Yang pertama, kita menghargai Firman Allah sebagai karunia. Yang kedua, kita mengalami efek dari Firman Allah. Saya mau anda melihat salah satu efek di dalam ayat 13, satu efek di dalam ayat 14, dan efek yang lain di dalam ayat 15 sampai 17. Kita mulai dengan melihat ayat 13.

“Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini,” Saya rasa pernyataan Aku mengatakan semuanya ini, terutama menunjuk kepada apa yang baru dikatakan Yesus, sejak Yohanes pasal 14 sampai dengan Yohanes 17 di sini, *“Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka.”*

Efek pertama dari Firman Allah adalah hal itu memuaskan kita di dalam dunia. Kita melihat Yesus berbicara tentang para murid-Nya yang dibandingkan dengan dunia, dan Yesus mengatakan, *“Aku sudah mengatakan semuanya ini sehingga sukacita-Ku ada di dalam mereka; sehingga sukacita-Ku akan menjadi milik mereka.”*

Ini sungguh-sungguh menarik. Sebelum ayat tiga belas, gambarannya cukup kelam ketika berbicara mengenai bagaimana Yesus ditentukan untuk mengalami kematian, berbicara mengenai bagaimana murid-murid-Nya akan masuk ke dalam dunia yang jahat. Kemudian anda masuk ke dalam ayat 14 dan di sana dikatakan bahwa dunia akan membenci mereka (kita akan melihat hal itu), tetapi di dalam ayat 13 anda melihat semacam sinar terang ini, seperti puncak gunung, puncak gunung es yang dikelilingi kegelapan. Yang anda lihat di dalam ayat ini adalah sebuah gambaran dari kata yang luar biasa, sukacita. Tidak peduli apapun yang dikatakan dunia, tidak peduli apapun yang dibawa oleh dunia, *“Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka.”* Ia sudah menekankan hal ini di dalam Yohanes 15. Ia mengatakan, *“Tinggallah di dalam Aku dan Firman-Ku di dalam kamu dan kamu akan mengalami sukacita yang digenapkan di dalam kehidupanmu.”* Itu kata Yesus.

Yang kita lihat di sini adalah gambaran akan kenyataan bahwa sukacita para murid-Nya tidak akan bergantung kepada kesenangan dunia yang penuh dosa. Sukacita para murid-Nya akan didasarkan sepenuhnya kepada sumber daya rohani di dalam batin yang ditemukan di dalam Allah dan ini adalah kabar baik bagi kita.

Saya berbicara dengan seorang Ibu dalam perjalanan saya minggu lalu. Ia berbicara mengenai beberapa ujian yang dialaminya baru-baru ini. Ia menceritakan bagaimana ia mendapatkan pekerjaan baru. Ia mengatakan, "Saya berpikir bahwa hal ini merupakan sebuah jawaban. Saya pikir bahwa pekerjaan ini akan memperbaiki keadaan saya dan juga keluarga saya." Saya memandang kepadanya dan mengatakan, "Saya ikut senang akan pekerjaan baru anda dan saya rasa itu sesuatu yang luar biasa, lalu apa yang terjadi kalau ada hal-hal yang tidak seperti yang direncanakan?" Saya kemudian mendapatkan kesempatan untuk berbagi dengan dia bahwa ada Batu Karang di dalam Kristus yang mengatasi semua keadaan atau pekerjaan yang datang di dalam kehidupannya. Bukankah itu kabar baik untuk kita? Bukankah sangat luar biasa bahwa minggu ini, apapun yang terjadi, kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam minggu ini? Bukankah sangat bagus bahwa apapun yang kemudian akan terjadi, sumber daya rohani di dalam batin dari Firman Allah akan selalu menjadi kekuatan, menjadi sukacita bagi kita? Itulah sebabnya dikatakan, "Manusia tidak hanya hidup dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah." Ini kesukaan besar bagi kita. Ini pemeliharaan kita. Kita hidup di dalam dunia dan ketika kebingungan melanda, ketika kekuatiran datang, ketika kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Firman itu akan memuaskannya di dalam dunia. Ini luar biasa! Ini sangat baik, karena Firman itu baik. Jadi, ini efeknya. Firman memuaskannya dan memberikan sukacita kepada kita

Efek yang kedua: Firman itu akan memisahkan kita dari dunia. Saya ingin melihat hal ini dibukakan dengan cara yang luar biasa dalam ayat 14. Yesus mengatakan, "*Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.*" Pada dasarnya, yang dikatakan Yesus di sini dalam bahasa asli Perjanjian Baru sangat jelas—"Aku memberikan Firman-Mu kepada mereka, karena itu dunia membenci mereka, sama seperti dunia membenci Aku." Ia menekankan hal ini di dalam Yohanes 15:8 sampai kepada Yohanes 16:4. Ia berulang kali berbicara mengenai apa yang ditetapkan bagi mereka di dunia; terpisah dari dunia, bagaimana dunia akan membenci mereka.

Ini satu tema yang lain lagi yang kita lihat di sepanjang Injil Yohanes. Paling sering ketika Yohanes menunjuk kepada dunia, apakah itu melalui perkataan Yesus atau orang-orang lain, hal itu menunjuk kepada dunia dan pemberontakan melawan kebenaran Allah. Mungkin anda bertanya, "Lalu, apa maksud anda? Saya pikir ketika kita membaca pasal 3:16, jelas sekali bahwa Allah mengasihi dunia ini?" Jelas sekali! Inilah keindahan dari keseluruhan ayatnya. Ini adalah gambaran mengenai pemberontakan dunia melawan Allah, pemberontakan melawan Bapa dan Firman-Nya dan Allah semesta alam tetap saja sudah mencurahkan anugerah-Nya dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal sehingga barangsiapa percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Makna dari Yohanes 3:16 meningkat di sini. Inilah dunia. Ini menjadi gambaran akan tipu daya, bahkan sejak awal sekali pendahuluan atau perkenalan akan Yesus, Yohanes pasal 1 berbicara mengenai bagaimana Ia adalah hidup; Ia membawa kehidupan dan terang. Ia kemudian berbicara mengenai bagaimana dunia menolak terang itu. Jelas sekali, inilah gambaran yang kemudian sampai kepada penyaliban yang dijelaskan di dalam Injil Yohanes—dunia menolak terang. Jadi, ini gambaran yang anda lihat. Yesus mengatakan, "Aku memberikan perkataan-Ku kepada mereka."

Ini hampir seperti, kalau anda membayangkannya, anda melihat ada kerajaan dan kerajaan itu penuh dengan pemberontak yang melawan sang raja, lalu Yesus datang memanggil orang-orang itu untuk kembali tunduk sebagai rakyat yang setia kepada sang raja. Kalau anda melihat ada kerajaan yang penuh dengan pemberontak yang melawan raja, lalu ada sekelompok orang yang setia kepada raja, maka hubungan di antara kedua kelompok itu tidak akan berjalan dengan baik.

Bahkan, kelompok pemberontak itu pasti tidak mau menerima orang-orang yang setia itu dengan baik, mengabaikan mereka, menolak semua yang mereka katakan. Itu gambarannya di sini. Saya tidak menggambarkan sesuatu secara lebih gelap daripada yang semestinya. Tetapi itulah gambaran yang memang ditunjukkan di dalam Yohanes pasal 17 ini. Akhir dari kisah ini adalah rakyat yang setia kepada raja kemudian mengorbankan hidup mereka bagi orang-orang yang sudah memberontak melawan raja.

Sekarang, saya mengajak kita masuk ke dalam kehidupan kita saat ini. Saya yakin bahwa kita memahami bahwa kita hidup dalam budaya yang seringkali menolak kebenaran. Kita hidup dalam budaya dimana relativisme menjadi seruan yang digembar-gemborkan sekarang ini. Apa yang benar bagimu, Oke; tetapi itu tidak benar untuk saya. Tidak ada yang namanya kebenaran sejati. Kalau anda mengaku memiliki kebenaran, maka anda arogan. Anda berpikiran sempit. Pikiran anda tidak terbuka. Saya harap saya bisa memberikan kata-kata penghiburan kepada anda, tetapi memang kenyataannya, kalau anda mau berpegang kepada kebenaran, maka anda akan terpisah dari dunia ini.

Para murid membawa kebenaran ini ke dalam budaya mereka, menembus budaya mereka dengan kebenaran dan menjungkirbalikkan dunia mereka. Firman itu memiliki kuasa, dan akan menghasilkan buah kalau kita berdiri teguh di dalam kebenaran ini, menyatakan kebenaran dengan penuh semangat dan membiarkan kebenaran itu bekerja. Itulah yang ditunjukkan-Nya di sini.

Pokok ini adalah pokok yang sangat dekat dengan hati dan pelajaran saya. Bagaimana kita bisa secara sangat efektif memberitakan kebenaran dalam budaya kita sekarang, cukup untuk mengatakan di titik ini bahwa kita tidak boleh mengelak dari tanggungjawab ini. Kita mulai dari titik itu dulu. Kita memiliki kebenaran Kristus yang dipercayakan kepada kita dan kita tidak akan berdiam diri dengan kebenaran ini karena kebenaran memberikan kehidupan—kehidupan kekal. Jadi, kita perlu memahami—firman itu memuaskan kita di dalam dunia tetapi juga memisahkan kita dari dunia.

Yang ketiga—Firman menguduskan kita di dalam dunia. Inilah yang sungguh-sungguh kita lihat dengan jelas dalam ayat 17. *“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.”* Beberapa di antara anda mungkin berpikir, “Apa maksud dari ‘kuduskanlah’?” Pada dasarnya, kata itu berarti dikhususkan untuk tujuan tertentu, dipisahkan secara khusus untuk Allah saja, menunjukkan karakter-Nya. Pisahkan secara khusus, buat menjadi suci.

Saya akan berbicara lagi mengenai pengudusan ini dalam pembahasan yang akan datang, dan saya berharap bahwa kita akan mulai melihat pandangan kita mengenai pengudusan akan mengalami transformasi juga. Tetapi, kita tidak akan membahas panjang lebar mengenai arti dari pengudusan, dan kita justru akan memfokuskan perhatian kita kepada alat untuk mencapai pengudusan, yaitu Firman Allah. Ia mengatakan, “semua hal ini, kuduskanlah, semuanya terjadi dengan Firman-Mu.” Firman Allah adalah bahan bakar menuju ke pengudusan. Firman Allah adalah bahan bakar untuk kita bisa tetap ada di dalam karakter Allah. Itulah sebabnya maka Yesus menaikkan doa ini. Ia mengatakan, “Peliharalah mereka di dalam karakter-Mu; jagalah mereka di dalam karakter-Mu dengan Firman-Mu.” Firman adalah bahan bakar untuk menjadi murid Kristus dan kemudian memungkinkan terjadinya proses pemuridan. Bahkan, inilah yang dikatakan oleh Yesus di dalam ayat 15. Ia mengatakan, *“Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat.”* Bagaimana Engkau melindungi mereka dari yang jahat? Dengan kebenaran; Firman-Mu adalah kebenaran. Anda menjaga diri anda dari seteru kita melalui Firman.

Para murid-Nya sudah melihat hal itu di dalam teladan nyata. Ingat kembali dalam Matius pasal 4:1-11? Yesus dicobai tiga kali, berhadapan muka secara langsung dengan si jahat, dengan Iblis. Ia dicobai tiga kali. Setiap kali Ia dicobai, Ia mengatakan hal yang sama sebagai tanggapan. Apa yang dikatakan-Nya? Ia mengatakan, *“Ada tertulis”* dan kemudian mengutip dari Perjanjian Lama. Lalu ada pertanyaan. Pikirkan hal ini bersama dengan saya. Yesus

dicobai tiga kali. Setiap kali dicobai, Ia mengatakan, “Ada tertulis.” Apakah menurut anda di dalam keadaan itu, dalam cobaan itu, Ia harus mengutip dari Kitab Suci untuk mengusir cobaan itu? Apakah menurut anda Dia memang perlu mengutip ayat-ayat dari Alkitab? Saya yakin tidak demikian. Saya yakin Yesus adalah Pribadi yang bisa mengatakan apa saja pada waktu itu dan hal itu akan langsung menjadi Kitab Suci. Ia memiliki kuasa itu. Ia memang luar biasa! Ia bisa mengatakan apa saja dan hal itu akan menjadi Kitab Suci.

Apakah Yesus memang harus mengutip Kitab Suci? Tidak. Saya yakin Yesus sedang meletakkan sebuah teladan bagi kita bahwa untuk bisa menjadi suci, untuk bisa menunjukkan karakter Allah, untuk bisa mengadakan pemuridan, Firman Allah harus menjadi pusat di dalam kehidupan anda. Firman itu adalah alat, cara yang melaluinya anda akan dikuduskan. Masuk akal sekali. Dalam pergumulan kita, kita semua bergumul dengan dosa tertentu, cobaan tertentu—kalau kita berusaha untuk mengalahkan pergumulan itu dan berhadapan muka dengan si jahat atau sang seteru itu dan berusaha melawan cobaan itu tanpa menggunakan Firman, maka kita akan langsung terkapar. Dijamin! Berusaha untuk melakukan hal itu sendiri, dengan kekuatan daging kita, kita akan kalah—kita membutuhkan Firman untuk memberikan pengudusan kepada kita. Seperti Yesus—untuk bisa memiliki Firman di dalam hati kita dan pikiran kita sehingga ketika kita dicobai untuk menggossip dan mulai berbicara mengenai orang-orang lain di lingkungan kita atau di gereja dengan cara yang anda tahu tidak akan memuliakan Kristus, maka di dalam pikiran anda akan secara otomatis mengatakan –tunggu dulu, saya seharusnya tidak mengatakan sesuatu yang tidak berguna untuk membangun orang-orang lain sesuai dengan kebutuhan mereka di dalam Kristus Yesus, Efesus 4:29 tersimpan di dalam hati kita. Hal itu akan memberikan kekuatan kepada anda di dalam menghadapi cobaan dan memampukan anda berdiri teguh di sana.

Anda bergumul dengan lidah anda dan mengatakan hal-hal yang kemudian anda sesali, dan anda menyadari ada kata-kata yang anda ucapkan dari mulut anda yang tidak memuliakan Kristus; ketika anda menghadapi cobaan itu, anda akan menjadi lebih buruk kalau anda tidak mengenal Firman dibandingkan jika anda memiliki Firman yang tersimpan di dalam hati anda dan anda bisa mengatakan, “Anda tahu, Yakobus 3 mengatakan, *“Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka. Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.”* Sekarang, bukankah anda akan menjadi lebih baik kalau ingat akan Firman itu? Firman adalah bahan bakar yang diberikan Allah kepada kita. Mengapa Allah mengatakan di dalam mazmur 119, “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” Dua ayat kemudian, *“Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.”* Ini adalah bahan bakar yang kita miliki untuk menjadi para pengikut Yesus yang sungguh-sungguh setia dan dalam menunjukkan Kristus serta mengajarkan Kristus. Kalau kita berusaha melakukannya tanpa kekuatan Firman, kita akan gagal sepenuhnya. Kita adalah orang-orang bodoh kalau kita berpikir bahwa kita bisa menjalani kehidupan Kristen kita dan menyelesaikan misi ini tanpa Firman. Kebenaran-Nya yang menguduskan kita di dalam dunia. Kita memerlukan Firman-Nya.

Anda tidak akan mendapatkan pengudusan dari TV, DVD atau internet. Anda tidak akan mendapatkan pengudusan dari semua hal itu. Anda hanya akan menemukan pengudusan di dalam Firman. Kita harus memilikinya.

Jadi, kita menghargai Firman, karunia-Nya dan kita mengalami efek dari Firman itu. Hal itu terutama sekali berkaitan dengan bagaimana kita mengikut Kristus sebagai murid-murid Kristus. Kita menghargai Firman. Kita melihat teladan Yesus dalam hal ini. Tetapi, bagaimana hal itu

akan dinyatakan, bukan hanya dalam kehidupan kita saja, tetapi juga di dalam kehidupan orang-orang lain? Ini mengenai pemuridan, bukan? Itu berarti bukan hanya kehidupan Kristen saya sendiri. Saya hidup bagi orang-orang lain.

Lalu, bagaimana kita Mengajarkan Firman yang sudah diberikan kepada kita? Kita menghargainya, kita mengalami efek darinya, dan yang ketiga kita mereproduksi Firman Allah bagi keselamatan orang-orang lain. Di sepanjang pasal ini, tiga kali, kita sudah melihat bagaimana Firman disebutkan sebagai milik Allah—hal itu memang berasal dari Allah. Anda melihat ayat delapan. Dikatakan di sana, *“Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka.”* Dalam ayat 14, yang kita baca tadi, *“Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka.”* Kemudian ayat 17, *“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.”* Berulangkali kita melihat gambaran tentang Firman yang berasal dari Allah. Perhatikan ayat 20.

Ia mengatakan, *“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan-Mu—bukan—pemberitaan mereka.”* Ada peralihan di sini. Jangan melewatkannya. Berulangkali Yesus mengatakan, *“Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka,”* dan sekarang kita melihat Dia mengatakan bahwa akan ada orang-orang yang percaya, yang percaya kepada-Ku karena perkataan mereka yang berasal dari-Ku yang berasal dari-Mu. Apakah anda melihat urutan generasi murid-murid yang digambarkan di dalam Yohanes 17 ini? Bapa memberikan Firman kepada Yesus. Yesus meneruskan Firman kepada para murid-Nya sebagaimana yang Ia terima dan kemudian apa yang dilakukan oleh para murid itu? Mereka membawa orang-orang lain untuk menerima Firman, untuk percaya kepada Firman, untuk meyakini Firman, untuk taat kepada Firman. Roma 10:17, *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”* Ini merupakan hak istimewa yang paling luar biasa bahwa kita bisa menerima Firman Allah yang Hidup dan mulai mencurahkan kepada orang-orang lain, mulai mengambil apa yang dipercayakan Kristus kepada kita dan bukan hanya menerimanya saja dari Dia, tetapi mereproduksikannya melalui kita.

Kita mendengar agar bisa Mengajarkan Firman. Para murid tahu bahwa ketika mereka menerima Firman, dan taat kepada firman dari Kristus, bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencurahkan kepada orang-orang lain. Mereka bukan hanya menerimanya saja—mereka mereproduksikannya. Jadi kita mendengar agar bisa mengajarkan Firman. Saya mau menjelaskan seperti apa hal itu terjadi. Saya akan memberikan kepada anda dua ilustrasi. Yang pertama adalah dari perjalanan saya ke Sudan. Mari kita bayangkan bahwa kita sedang menuju ke sana. Anda masuk ke sebuah gubuk yang terbuat dari tanah liat. Di sana ada beberapa pemimpin gereja sedang duduk berkeliling. Secara otomatis, mereka berdiri untuk memberikan penghormatan kepada anda yang akan mengajarkan Firman kepada mereka. Anda menyanyikan lagu dan kemudian duduk. Lalu kita mulai mengajarkan pemuridan dari Firman. Saat kita mengajarkan pemuridan, sepanjang saya mengajar, saya hampir tidak pernah melihat wajah mereka. Apakah itu karena mereka tertidur atau karena kelelahan karena harus bangun sampai larut malam di gubuk tanah mereka pada malam sebelumnya, atau karena mereka sedang melamun? Tidak. Anda tidak pernah melihat wajah mereka karena mereka terus mencatat semua yang anda katakan. Kemudian mereka akan mendatangi anda setelah anda selesai berbicara dan mengatakan, *“Guru, kami yakin bahwa kami memiliki tanggungjawab untuk mengambil semua yang anda ajarkan kepada kami, menerjemahkannya ke dalam bahasa suku kami, dan mengajarkannya di antara suku kami.”* Ketika mereka mendengar, mereka mendengarkan untuk mereproduksikannya—untuk mengajarkan Firman.

Mari melanjutkan perjalanan ke Honduras. Ketika pertama kali berkhotbah di Honduras, saya ingat ada orang-orang yang duduk di bangku depan. Mereka dengan sungguh-sungguh mencatat semua hal yang saya jelaskan. Setelah selesai, mereka mendatangi saya dan mengatakan, *“Pak, saya sangat diberkati dengan khotbah tadi. Saya mencatatnya untuk bisa mengajarkannya kembali kepada orang-orang lain.”* Saya sempat berpikir, wah mungkin khotbah saya memang bagus, tetapi ternyata mereka memang melakukan hal yang sama kepada semua

orang yang menyampaikan Firman kepada mereka. Mereka menyadari sungguh-sungguh bahwa Firman itu diberikan bukan untuk mereka—mereka mendengarkan agar bisa mengajarkan kepada orang-orang lain.

Saya ingin anda berpikir mengenai bagaimana hal itu akan mengubah cara kita mendengarkan karena sangat mudah bagi kita untuk hanya mendengarkan saja. Kita bisa mendengarkan sambil memikirkan hal lain atau mendengarkan agar bisa menerima sesuatu. Baik, saya akan mendengarkan agar saya bisa belajar dari Firman hari ini. Saya akan menemukan sesuatu yang baru hari ini. Tetapi saya ingin mengingatkan anda bahwa hal itu merupakan cara mendengar yang mementingkan diri karena kalau demikian anda hanya mendengar untuk diri anda sendiri dan tidak ada sekalipun di dalam Kitab Suci kita diperintahkan untuk mendengar dan menerima Kristus hanya untuk kepentingan anda semata-mata.

Berulang kali dikatakan agar kita menerima Firman bagi orang-orang lain—untuk mencurahkan Firman kepada mereka – untuk menunjukkan kemuliaan-Nya bagi orang-orang lain. Sekarang kita mendengarkan dengan berpusat kepada Allah. Apakah anda memahami bagaimana kita mendengarkan dan bagaimana kita melaksanakannya? Betapa sering kita mendengar orang yang mengatakan, “Ya, tetapi anda tahu, saya masih ada di titik dimana saya belum bisa mengajar. Saya ada di titik dimana saya harus menerima. Saya perlu bertumbuh. Saya perlu belajar.” Ini logika yang aneh. Bahkan tidak masuk akal. Mungkin ada yang penasaran, “Apa maksudnya?” Mari kita coba memikirkannya. Setelah waktu kita bersama dengan Firman Allah, mempelajari bagian dari Kitab Suci, siapa orang yang sudah diperlengkapi dan yang paling tepat untuk mengajarkannya kembali, mereproduksi Firman ini di dalam kehidupan orang-orang lain? Kita. Mengapa demikian? Ya, karena kita sudah bersama-sama mengambil waktu mempelajari bagian ini agar bisa mengajarkannya. Jadi, sangat aneh untuk berpikir bahwa kita hanya akan duduk dan belajar dan kemudian menerima saja tanpa mau mengajarkannya. Mereka yang mengajar adalah mereka yang sudah menerima dan sudah belajar. Apakah ini masuk akal?

Jadi, apakah mungkin pemahaman kita akan Firman menjadi mandek; kita hanya akan mandek dalam langkah untuk pemahaman kita akan Firman kalau yang kita lakukan hanyalah menerima saja di dalam kehidupan Kristen kita. Kita ditentukan untuk menjalani kehidupan di dalam Firman sekarang ini. Namun, ketika kita bangkit dan mulai mengambil tanggungjawab untuk memuridkan segala bangsa, Mengajarkan Firman, maka sekarang kita harus mengenal Firman terlebih dahulu. Jadi, sekarang, kita harus masuk dengan lebih mendalam karena orang-orang lain sekarang bergantung kepada kita untuk mendengarkan Firman dari kita. Kita bertumbuh sampai kepada puncak yang baru sebagai para murid-Nya saat kita juga melakukan pemuridan. Apakah ini masuk akal? Kita mendengar agar bisa Mengajarkan Firman.

Ini mengubah cara kita mendengarkan dan menarik kita keluar dari Kekristenan yang berpusat kepada diri sendiri dan memasukkan kita ke dalam Kekristenan yang berpusat kepada Allah dan kepada orang-orang lain karena kita sekarang bukan hanya mendengarkan untuk diri kita sendiri—kita sekarang mendengarkan untuk orang-orang lain. Inilah yang dimaksud dengan pemuridan. Pikirkan mengenai hal ini. Apa yang terjadi kalau keluarga iman ini kemudian mengambil firman yang kita pelajari Minggu demi Minggu dan kemudian anda menerjemahkannya ke dalam jangkauan pengaruh anda sendiri? Benar, ada kemungkinan anda tidak lagi berada dalam ikatan erat dari suatu suku tertentu, tetapi tetap saja ada orang-orang yang anda temui, yang belum pernah saya temui. Anda memiliki orang-orang yang dengan mereka anda bisa berkomunikasi dengan lebih efektif dibandingkan kalau saya yang melakukannya. Apa yang terjadi ketika Firman, benih Firman itu, yang ditaburkan di dalam pertemuan pembahasan kita seperti ini mulai direproduksi di tempat-tempat lain dalam komunitas ini? Firman itu akan memenuhi komunitas ini dan Allah berjanji, Yesaya 55, FIRMAN ITU AKAN MENGHASILKAN BUAH! Akan ada tunas. Akan bertumbuh. Pertanyaannya adalah, apakah hal itu akan berhenti dengan kita? Apakah hal itu hanya akan terkurung di dalam gedung gereja ini saja? Ya Allah, kiranya hal itu jangan sampai terjadi. Kiranya Firman-Mu akan

menembus ke dalam komunitas ini. Kita mendengar agar bisa Mengajarkan Firman.

Sekarang kita kaitkan semuanya dengan apa yang sedang kita bahas. Kita mendengar Firman agar bisa Mengajarkan Firman, dan kemudian yang kedua, mencari kesempatan untuk Membagikan Firman. Anda tidak harus pergi untuk mengkhotbahkan kembali sebuah khotbah. Anda tidak harus memiliki sebuah kelompok Pemahaman Alkitab. Itu memang salah satu kemungkinan. Tetapi, bagaimana kalau Allah memang sudah merancang semuanya? Dan bagaimana kalau Ia secara Ilahi akan membawa seseorang ke dalam rumah anda dalam minggu ini, rumah anda, lingkungan anda, tempat kerja anda, sekolah anda—bagaimana kalau Ia memang mau membawa orang-orang untuk bersentuhan dengan jejak langkah anda minggu ini, dimana Allah menghendaki agar orang itu mendengar Firman-Nya—yang sudah diajarkan-Nya kepada anda, apakah melalui pembahasan kita, atau di dalam sebuah kelompok kecil, atau dalam sebuah pemahaman Alkitab pribadi—yang Dia kehendaki untuk diajarkan kepada mereka, bukan melalui saya tetapi melalui anda?

Ketika anda mulai membuka mata dan mengatakan, “Ya Allah, bagaimana saya bisa membagikan Firman-Mu hari ini? Bagaimana saya bisa membawa apa yang sudah Engkau beritahukan kepadaku dan mulai mencurahkan-Nya ke dalam kehidupan orang-orang lain?” Anda akan melihat benih Firman itu mengalami pelipatgandaan dan bukannya keterkurungan kepada sekedar apa yang terjadi di hari Minggu pagi selama satu jam ibadah itu. Kita mencari kesempatan untuk membagikan Firman.

Kemudian yang ketiga, kita hidup dengan cara yang menunjukkan Firman. Jangan lupa, keseluruhan pondasi dari pemuridan adalah Firman yang menjadi manusia, inkarnasi—Firman di dalam tindakan, Firman yang digambarkan, di dalam Yesus sehingga ketika Ia mengajar, Ia mengatakan, “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Akulah Firman. Lihatlah Firman di dalam Aku.”

Ini kabar baik! Bukankah sangat menguatkan untuk mengetahui bahwa Yesus melakukan semua yang dilakukan-Nya di dalam mengajar, semua karya Allah dan Ia sama sekali tidak memiliki kemampuan melakukan presentasi powerpoint sama sekali? Mungkin rasanya memang agak sulit dipercaya, tetapi itu yang terjadi. Ia tidak membawa gambar-gambar yang bagus untuk penjelasan-Nya. Ia tidak membawa garis besar pengajaran kemana-mana. Kehidupan-Nya itulah yang menjadi metode-Nya. Kehidupan-Nya menunjukkan isi pengajaran-Nya. Yang dilihat oleh para murid-Nya, bukan presentasi menggunakan powerpoint, gambar yang bagus atau garis besar pengajaran yang rapi—yang dimiliki oleh para murid adalah Guru yang bersama dengan mereka yang menjadi teladan terlebih dahulu sebelum Ia mengajarkan sesuatu untuk mereka pelajari. Kehidupan-Nya adalah metode-Nya dan Firman yang diberikan-Nya kepada mereka melalui hubungan-Nya dengan mereka; memberikan kehidupan-Nya dengan mereka. Itulah gambaran yang terjadi.

Bagaimana kalau yang kemudian terjadi bukannya memasukkan ke dalam hubungan kita di dalam tempat kerja, di sekolah, di rumah, dan di lingkungan kita.... apa yang terjadi kalau kita tidak memasukkan ke dalam hubungan itu pandangan dan pemikiran kita belaka—berbicara mengenai bisnis, olah raga, gosip terbaru, dan justru kita memasukkan di dalamnya Firman Kehidupan di dalam pembicaraan itu? Apa kebaikan yang kita berikan kepada orang-orang di sekitar kita minggu ini, kalau kita memiliki Firman Kehidupan di dalam kehidupan kita tetapi justru mengisi pembicaraan kita dengan hal-hal yang remeh dan sepele yang begitu masuk mewarnai percakapan kita minggu demi minggu? Apa kebaikan yang kita berikan?

Kita tidak sebaik itu. Firman-Nya *itulah* yang baik! Jadi perhatikan Firman di sini, di dalam kelompok kecil, di dalam perenungan pribadi—dengarkan Firman agar bisa mengajarkannya kembali, agar bisa mencurahkan-Nya ke dalam kehidupan orang-orang lain. Kemudian, carilah kesempatan untuk membaginya dengan orang-orang lain dan kemudian ketika melakukan semuanya itu hiduplah sedemikian sehingga orang-orang akan bisa melihat Firman itu dilakukan dalam tindakan. Inilah pelaksanaan dari pemuridan itu. Ini bukan hanya sekedar tanggungjawab

dari pengkhotbah atau pengajar Pemahaman Alkitab. Ini tanggungjawab dari semua Murid-murid Kristus untuk mengajarkan Firman Kristus.

Jadi, bagaimana hal itu menyentuh kehidupan kita dan bagaimana hal itu nampak di dalam kehidupan kita? Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Pertama-tama, kepada siapa anda bisa datang untuk Mengajarkan Firman? Siapa yang sudah diberikan oleh Allah di dalam kehidupan anda sehingga anda bisa Mengajarkan Firman kepadanya? Di dalam rumah anda? Jelas sekali, dimana lagi hubungan bisa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan yang ada di dalam rumah kita. Kita tidak mau mengurung Firman hanya di rumah-rumah kita saja. Kita ingin melangkah keluar membawa Firman ke dalam masyarakat. Siapa yang sudah diberikan Allah ke dalam kehidupan anda? Bukan berarti bahwa anda harus mengkhotbahi dia tetapi anda bisa membagikan apa yang dilakukan Kristus melalui Firman-Nya dan membiarkan hal itu mengalir melalui anda.

Pertanyaan yang kedua—bagaimana anda bisa Mengajarkan Firman kepada mereka? Di situlah beberapa di antara kita merasa masih belum jelas dan saya mau membawa perhatian anda kepada sebuah bahan yang sudah ada untuk beberapa waktu tetapi belum dibagikan kepada umum. Isinya adalah petunjuk untuk mengajarkan kembali. Dalam usaha untuk mengatakan, “Baik, bagaimana kita bisa dengan cara yang tepat menerima Firman dan kemudian mereproduksikannya?” Yang kita bisa ambil bisa saja bahan khotbah di hari Minggu, atau bahan pemahaman Alkitab yang kita terlibat di dalamnya. Bagaimana caranya agar kita tidak membuat Firman itu berhenti sampai kepada kita saja? Isi dari bahan itu adalah petunjuk hari demi hari, langkah demi langkah tentang bagaimana Firman ini, Firman yang kita pelajari, bisa masuk ke dalam kehidupan kita dan mengalir keluar dari kehidupan kita sehingga kita bisa memahami akan kenyataan bahwa apakah berkaitan dengan anak-anak atau pasangan kita, atau rekan sekerja kita atau teman sekolah kita, siapa saja... kita senantiasa berusaha menemukan kenyataan bahwa mungkin saja Allah sedang bekerja dan memakai kita untuk melipatgandakan Firman-Nya. Saya mau mendorong anda untuk mendapatkannya dan mulai melakukan penggalan yang mendalam.

Jadi, bagaimana saya bisa mengajarkan Firman secara terencana? Ini bukan sesuatu yang hanya terjadi secara kebetulan. Ini terjadi dengan disengaja. Pemuridan bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa rencana dan hampir seperti kecelakaan saja. Ini sesuatu yang dengan sengaja kita memberikan hidup kita untuk melakukannya. Dan pertanyaan yang sangat penting yang mungkin perlu kita tanyakan adalah ini—apakah Firman akan berhenti dengan saya atau apakah Firman akan berkembang melalui saya? Keluarga iman—inilah pertanyaan yang sangat penting yang saya ajukan saat ini. Apakah Firman mau berhenti atau berkembang melalui anda?

Saya ingin kita melakukan sesuatu yang berbeda untuk bisa melihat bagaimana gambaran itu dinyatakan. Saya ajak kita membayangkan tentang orang-orang yang atasnya kita memberikan kehidupan kita, kepada mereka kita mencurahkan Firman yang sudah kita dapatkan, mereproduksikannya di dalam kehidupan mereka dan kemudian mereka mereproduksikannya lagi di dalam kehidupan orang-orang yang selanjutnya.

Ada beberapa bagian Firman yang akan saya bacakan yang sangat berkaitan dengan apa yang kita bahas saat ini.

”Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”

Yesaya 40:28-31

"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya." Yesaya 55: 8-11

"Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Kisah Para Rasul 2:42-47

Apakah anda bisa melihat gambaran tentang orang-orang yang menerima pengajaran Firman karena ada yang mengajarkannya kepada mereka? Orang-orang yang menerima Firman karena ada orang-orang lain yang mereproduksi Firman dan tidak berhenti pada mereka saja? Orang tua, anak-anak merupakan salah satu kelompok yang sangat penting dimana anda bisa mencurahkan Firman ke dalam kehidupan mereka. Anak-anak anda tidak akan bisa begitu saja menghafalkan ayat-ayat Firman Allah, tanpa ada yang mendorong mereka. Mari kita mereproduksi Firman dengan lebih banyak lagi dan anak-anak anda suatu saat akan mengatakan bahwa Firman yang anda tanamkan kepada mereka tidak kembali dengan sia-sia. Firman itu akan menghasilkan buah. Firman, itulah yang baik! Firman itu layak direproduksi, bukan hanya di dalam kehidupan anak-anak kita, meski anak-anak merupakan bagian yang juga tidak terpisahkan dalam hal ini, tetapi Firman itu juga layak direproduksi di dalam lingkungan masyarakat kita. Firman itu akan menghasilkan buah, tetapi pertanyaannya adalah, apakah kita mau menerimanya dan mau mereproduksikannya? Apakah kita mau mengambil tanggungjawab untuk mengajarkannya; untuk mencurahkan kehidupan kita baginya?